



Volume: I/Nomor.01/Desember 2018

# SPECTRUM

Jurnal Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat



# SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung Jawab** Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID)  
Jawa Barat  
(Dr. Dedeh Fardiah, M.Si.)

**Pemimpin Redaksi** Dr. Mahi M. Hkikmat, M.Si.

**Penyunting**

- Dr. Aep Wahyudin, M.Si.
- Dr. Dedeh Fardiyah, M.Si.
- Hj. Neneng Athiatul Faiziyah, M.Si
- Dadan Saputra, S.Pd., M.Si.
- Ir. Irianto Edi Pramono
- Moch. Saeful Rohman, S.S.

**Desain** Sumarno, S.Sos.

**Alamat** Jl. Malabar, Malabar, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262. Telp: (022) 7308813  
[www.kpid.jabarprov.go.id/](http://www.kpid.jabarprov.go.id/)  
email: [kpidjabar@gmail.com](mailto:kpidjabar@gmail.com)

# KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah....Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt....karena berkat ijin-Nya lah, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Barat (KPID Jabar) pada tahun 2018 ini dapat menerbitkan sebuah Jurnal Ilmiah yang bernama **Spectrum FR**. Jurnal **Spectrum FR** tahun 2018 merupakan terbitan perdana atau baru volume 1 nomor 1 tahun 2018, artinya insya Allah ke depan, tahun 2019, 2020, dan tahun-tahun berikutnya masih ada Jurnal **Spectrum FR** volume dan edisi selanjutnya..selanjutnya, dan seterusnya.

Kendati, cita-cita ini ibarat mimpi di siang bolong karena lahir di antara terseok-seoknya kondisi kelembagaan KPID di seluruh Indonesia, tetapi penerbitan jurnal di KPID Jawa Barat sudah dimulai, tahun 2018 ini. Oleh karena itu, penerbitan jurnal di KPID Jawa Barat bukan mimpi lagi, tetapi sudah menjadi kenyataan. KPID Jawa Barat pada tahun 2018 ini, sudah memulainya.

Oleh karena itu, tahun-tahun berikutnya, siapapun komisioner

KPID Jawa Barat memiliki kewajiban moral untuk melanjutnya sekaligus memperbaiki dari berbagai aspek. Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, baru menyajikan beberapa tulisan yang berangkat dari hasil penelitian/kajian, sehingga ke depan harus ditingkatkan, baik dari sisi kuantitas naskah maupun kualitas naskah. Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, baru melibatkan beberapa perguruan tinggi yang peduli penyiaran yang sehat dan mendidik, ke depan harus dikembangkan sehingga dapat melibatkan lebih banyak lagi perguruan tinggi, tidak hanya perguruan tinggi di Bandung, tetapi dari seluruh pelosok Jawa Barat. Kemudian, kekurangan-kekurangan lainnya yang kalau ditulis satu per satu terlalu banyak.

Apapun kekurangannya, Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018 telah memulai tantangan baru bagi para komisioner KPID Jawa Barat dan seluruh masyarakat Jawa Barat untuk membangun budaya tulis bagi ide-ide cemerlang, baik hasil penelitian, kajian, maupun tela'ah naskah lainnya yang

cerdas dari para pemikir, khususnya yang berada di di Jawa Barat. Dengan Jurnal **Spectrum FR** semoga akan lahir ide-ide varian dan inovatif yang dapat menjadi solusi bagi “kemandegan” konten siaran televisi dan radio untuk beranjak sesuai harapan dan cita-cita bangsa menjadi lembaga penyiaran yang informatif, edukatif, rekreatif, dan perekat sosial dan pemersatu bangsa.

KPID Jawa Barat Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018 dapat memberikan manfaat, terutama bagi perkembangan dunia penyiaran, khususnya pada makin hidupnya Konten Lokal di Lembaga Penyiaran, sehingga eksistensi konten lokal yang sehat dan mendidik di lembaga penyiaran, khususnya yang ada di Jawa

Barat makin kuat.

Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, kendati harus dimafhum pasti banyak kekurangan, tetapi Redaksi meminta maaf atas kekurangan tersebut. Semoga ke depan dapat lebih baik.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung lahirnya Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, khususnya kepada Tim Peneliti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tim Peneliti Universitas Pasundan, Tim Peneliti Universitas Komputer Bandung, dan Tim Peneliti Universitas Widyatama, serta semua masyarakat Jawa Barat, terutama kepada Bapak Gubernur Jawa Barat dan Ketua DPRD Jawa Barat. Semoga Allah Swt meridloi, kita semua. Aamiin YRA.

Bandung, November 2018

Redaksi

# DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| Susunan Redaksi .....  | ii        |
| Pengantar Redaksi .....  | iii       |
| Daftar Isi .....   | v         |
| <b>Konstruksi Sosial Dongeng Sunda Pada Media Radio Di Sukabumi Dalam Melestarikan Kearifan Lokal .....</b>                        | <b>1</b>  |
| Oleh Oleh Solihin, Tine Agustin Wulandari, Oki Achmad Ismail, Mahi M. Hkikmat, Aep Wahyudin  |           |
| <b>Konten Siaran TV yang Mendidik untuk Penguatan Identitas Budaya dan Kearifan Lokal di Bandung TV dan Radar Cirebon TV .....</b> | <b>11</b> |
| Oleh Yusuf Hartawan, Wawan Wartono, Dhini Ardianti, Mahi M. Hkikmat, Aep Wahyudin  |           |
| <b>Konten Siaran yang Sehat dan Mendidik untuk Membangun Nasionalisme Pemirsa/ Khalayak .....</b>                                  | <b>23</b> |
| Oleh Aep Wahyuddin, Mahi M. Hikmat, Agus Hakim, Marisa Astuti, Budiman   |           |
| <b>Representasi Kekerasan Rasisme dalam Konstruksi Simbolik di Media .....</b>   | <b>31</b> |
| Oleh Aep Wahyuddin   |           |
| <b>Implementasi Konten Agama dan Budaya yang Sehat dan Mendidik pada Lembaga Penyiaran di Jawa Barat .....</b>                     | <b>45</b> |
| Oleh Aep Wahyuddin, Ahmad Sarbini, Aep Kusnawan, Mahi M. Hikmat, Enjang Muhaemin   |           |
| <b>Resistensi terhadap Ideologi Kekerasan melalui Transformasi Nilai Sosial-Kultural ke-Indonesiaan dalam Sinema .....</b>         | <b>57</b> |
| Oleh Aep Wahyuddin   |           |



# Konten Siaran TV yang Mendidik untuk Penguatan Identitas Budaya dan Kearifan Lokal di Bandung TV dan Radar Cirebon TV

Yusuf Hartawan  
yhartawan@yahoo.com,  
Wawan Wartono  
wawan.wartono@unpas.ac.id,  
Dhini Ardianti  
dhini.ardianti@unpas.ac.id,

Mahi M. Hkikmat  
mmhikmat@gmail.com,  
Aep Wahyudin  
aep.wahyudin@uinsgd.ac.id

## ABSTRACT

*This study aimed to acknowledge how educational content broadcasts might strengthen cultural identity and local wisdom in Bandung TV and Radar Cirebon TV. This research which was developed in the field, issued several questions regard to: (1) The textual, discursive and social dimensions of television broadcast content that educate to strengthen local cultural identity in Bandung TV and Radar Cirebon TV; (2) The text, discursive and social dimensions of television broadcast content that educate to strengthen local wisdom in Bandung TV and Radar Cirebon TV. This study applied qualitative methods in collecting and analyzing research data by using critical approach, observation and in-depth interviews. In this study, the team analyzed by watching, observing, interviewing the creators and viewers of the broadcast content. The study results showed that (1) Textually and discursively, both Bandung TV and RCTV Cirebon managed to display educational local content to strengthen cultural identity and local wisdom in the program. (2) There have been several events that might be impressed as showing a cultural identity but less educating such as Tembang Pantura and Bentang Parahyangan; (3) Locality that has been interpreted by Bandung TV and RCTV is based on geographical locality which has the potential to create ethnolocality which in the end delivered hegemony and domination.*

**Keywords:** *Content, Local Television, Cultural Identity, Local Wisdom*

## Pendahuluan

**M**edia merupakan saluran dalam menyampaikan isi pesan atau informasi kepada khalayaknya, baik media cetak maupun elektronik fungsinya untuk memberikan pendidikan dan merubah perilaku khalayaknya kepada yang lebih baik. Banyaknya media massa di Indonesia, salah satunya media televisi yang sampai sekarang masih dianggap oleh sebagian khalayaknya sebagai media yang dapat dipercaya baik dari sisi informasi berita maupun isi pesannya.

Pesan media massa seperti TV sering digambarkan sangat kuat dan mampu mengubah masyarakat, termasuk di dalamnya budaya yang dianut. Masifnya pesan-pesan diberagam media termasuk TV yang mempromosikan budaya Barat, dianggap dapat melunturkan identitas budaya Indonesia, terutama budaya lokalnya. Kita dapat melihat perilaku dan cara hidup rata-rata masyarakat Indonesia terutama generasi mudanya yang semakin jauh dari budaya leluhur dan nenek moyang. Tentu saja ini adalah masalah serius yang harus ditanggulangi dari beragam sisi, termasuk juga sisi kebijakan seperti undang-undang.

Perkembangan media televisi dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mempertegas keberadaan televisi lokal daerah sebagai bagian dari mencerdaskan bangsa melalui tampilan identitas kedaerahannya dengan mengangkat kearifan lokal. Ini merupakan bagian dari pemerintah pusat dan daerah dalam mempertahankan jati diri bangsa serta menjaga eksistensi budaya agar masyarakat tidak lupa atau kehilangan

identitas dirinya.

TV lokal seperti Bandung TV dan Radar Cirebon Televisi (RCTV) merespon UU dan peraturan KPI dengan membuat beragam acara sesuai dengan interpretasi mereka masing-masing. Bandung TV membuat beragam acara yang bernuansa Bandung dan Sunda, sedangkan RCTV membuat acara dengan nuansa Cirebon dan Jawa Cirebonan. Bagi Bandung TV, konten lokal yang bermuatan budaya lokal adalah ke-Sundaan dan ke-Bandung. Sementara itu, bagi RCTV konten lokal yang bermuatan budaya lokal adalah Ke-Jawa Cirebonan. Meskipun sama-sama kita tahu bahwa jangkauan siaran Bandung TV bukan hanya wilayah yang bernuansa Sunda dan demikian juga dengan RCTV.

Interpretasi konten bermuatan budaya lokal, mau tidak mau akhirnya memunculkan lokalitas identitas etnik lokal yang oleh Boellstorff (2002) disebut etnolokalitas. Etnolokalitas ini berpotensi melahirkan hegemoni dan dominasi budaya Sunda di Bandung TV dan Jawa Cirebon di RCTV. Budaya lokal khalayak Bandung TV Sunda dan budaya lokal khalayak RCTV adalah Jawa Cirebon. Meskipun, bisa jadi secara administratif khalayak dari kedua TV tersebut bukan Sunda atau Cirebon atau bahkan identitas etniknya luar pulau Jawa, mengingat urbanisasi di Indonesia sangat marak. Jika etnolokalitas ini terus terjadi dan dibiarkan, maka bukan penguatan budaya lokal yang muncul, akan tetapi pemaksaan dan penyeragaman budaya lokal.

Konten-konten lokal yang dihasilkan



TV lokal seperti BandungTV dan RCTV memang patut diapresiasi. Namun, jika kita cermati konten-konten tersebut, apakah sudah betul-betul bermuatan budaya lokal yang mendidik atau tidak masih perlu kita kaji lebih lanjut. Boleh jadi konten-konten tersebut banyak mengandung muatan budaya lokal, tapi permasalahannya adalah apakah bernuansa hiburan atau pendidikan.

Jawa Barat merupakan daerah dengan penduduk terbanyak di Indonesia tentunya tidak ingin masyarakatnya kehilangan jatidiri dengan terpaan pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke Indonesia, dimana televisi lokal mempunyai peranan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Salah satu televisi lokal di Jawa Barat yang sudah lama mengangkat kebudayaan Sunda, di antaranya Bandung TV yang satu program acaranya bertemakan Benteng Parahyangan dibawakan oleh seniman-seniman Sunda dengan isi pesan melalui lirik-lirik lagu yang mengangkat kehidupan keseharian masyarakat tatar Sunda dengan menggunakan Bahasa Sunda dan dibarengi oleh tari-tarian khas kesundaan, tujuannya untuk melestarikan Budaya Sunda dan Bahasa Sunda yang di kalangan muda sudah mulai dilupakan. Media televisi lainnya di Jawa Barat yang mengangkat kearifan lokal yaitu Radar TV (RCTV) di Cirebon dengan program acaranya yang bernama Priben Jeh, acara ini membahas mengenai kehidupan sosial keadaan sekitar lingkungan masyarakat di daerah Cirebon dan sekitarnya dalam bentuk ilustrasi komik yang mengangkat konten isi pesanya dengan menggunakan bahasa lokal Cirebonan.

Program acara yang mendidik tidak

lepas dari peranan Gatekeeper dalam menyeleksi setiap pesan yang akan disampaikan kepada khalayaknya begitu juga dengan TV lokal, bahwa sangat penting konten isi acara yang bersifat kedaerahan harus dapat mengubah perilaku khalayaknya dari yang tidak suka menjadi suka dari yang tidak peduli menjadi peduli.

Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana Konten Siaran Yang Mendidik untuk Penguatan Identitas Budaya dan Kearifan Lokal di Bandung TV dan Radar Cirebon TV”*.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang dikembangkan di lapangan. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dimensi teks, diskursif dan sosial dari konten siaran televisi yang mendidik untuk penguatan identitas budaya lokal di BandungTV dan Radar Cirebon TV?
- 2) Bagaimana dimensi teks, diskursif dan sosial dari konten siaran televisi yang mendidik untuk penguatan kearifan lokal di BandungTV dan Radar Cirebon TV?

## Metode Penelitian

Subjek penelitian difokuskan untuk meneliti pembuat dan penonton konten siaran di BandungTV dan Radar Cirebon TV. Teknik yang akan digunakan dalam memilih informan atau subjek akan dipilih secara purposif berdasarkan aktivitas mereka dan mereka yang dapat mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar.

Penelitian tentang konten siaran yang

mendidik untuk penguatan identitas budaya dan kearifan lokal dilakukan dengan memilih beberapa pengguna yang bisa mengeksplorasi dan menceritakan pengalaman selama membuat dan atau menonton konten siaran di Bandung TV dan Radar Cirebon TV. Namun, jika dalam pengambilan informan di lapangan menemukan kesulitan/tidak lancar karena kesibukan informan atau alasan lainnya, maka dapat diteruskan dengan menggunakan metode *snowball*/berdasarkan penuturan informan pertama kemana lagi terus dan terus sampai jenuh yang dilakukan secara serial dan berurutan.

Subjek yang dijadikan informan utama (*key informant*) atau sumber data utama atau Creswell menyebutnya partisipan. Subjek penelitian yang dijadikan informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembuat atau orang yang terlihat dalam proses pembuatan konten yang mendidik.  
Pembuat konten yang terlibat dalam pembuatan konten tersebut diharapkan akan memiliki pengalaman yang mendalam tentang pembuatan konten
- 2) Pembuat konten yang terlibat minimal 6 bulan.  
Pembuat konten yang terlibat cukup lama tentu akan memiliki pemahaman dan pengalaman yang jauh lebih mendalam dan komprehensif terkait konten yang bersangkutan
- 3) Penonton yang menonton konten siaran minimal 1 bulan.  
Penonton yang menonton konten siaran dalam waktu yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang mencukupi untuk menilai konten

Pengamatan kepada informan utama merupakan hasil dari pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dari informan tersebut, yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi data lapangan. Selain Informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang lainnya sebagai informan pendukung atau informan tambahan terhadap pengguna Instagram lainnya yang terkait dengan informan utama.

Objek penelitian ini adalah pengalaman dalam aktivitas para pembuat dan atau penonton konten siaran dalam mengartikulasikan siaran yang dia tonton. Bagaimana para pembuat dan penonton atau informan ini mengartikulasi konten siaran, menjadi objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dengan pendekatan kritis, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) di lapangan. Dengan demikian individu dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan bukan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menonton, mengamati, mewawancarai para pembuat dan penonton konten siaran.

Pengumpulan data salah satunya dilakukan dengan teknik wawancara. Percakapan dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tak terstruktur, tapi mendalam

dan dalam suasana keterbukaan. Hal ini berpedoman kepada apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa cara terbaik memulai wawancara adalah mengajukan pertanyaan kepada subjek mengenai masalah-masalah yang menarik perhatiannya. Yang memungkinkan untuk terus menjadi diskusi mendalam. Biarkan subjek memulai dari sana dan ciptakan suasana yang membawa keterbukaan dan kesenangan pada subjek agar mau berbicara secara terbuka dan leluasa (1993: 177).

Selain melakukan wawancara, cara lain dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan mendalam penelitian ini berdasarkan pedoman yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa yang membedakan observasi partisipasi serta semua jenis metode kualitatif dan metode lainnya adalah bahwa pertanyaan yang dibuat oleh peneliti observasi partisipasi disusun dalam bentuk yang general dan berusaha memasuki kancah penelitian tanpa membawa keranjang hipotesis tertentu atau prateori-prateori yang telah dikonsepsi lebih dahulu (1993: 61).

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak berupa pengamatan tidak berperan serta. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu peneliti untuk bersama-sama melakukan aktivitas dengan informan. Sehingga, pengamatan lebih didominasi pengamatan tidak berperan serta dibandingkan dengan pengamatan berperan serta.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dan mereduksi data secara terus-menerus selama penelitian

berlangsung; membaca seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan langsung yang sudah tertulis catatan lapangan, kajian dokumen, dan lainnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data.

Reduksi dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat ringkasan yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaannya perlu dijaga. Langkah selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan, satuan inilah yang dikategorikan pada langkah berikutnya. Langkah terakhir adalah mengadakan pemeriksaan tentang keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, baru masuk pada penafsiran data dan pengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan membangun konstruksi derajat kedua.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka hasilnya akan dikonstruksi dalam sebuah pola. Sehingga bisa terlihat temuan-temuan dan penyusunan konten siaran yang mendidik untuk penguatan identitas budaya dan kearifan lokal di Bandung TV dan Radar Cirebon TV (RCTV).

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni validitasnya, sehingga peneliti melakukan kesepakatan intersubjektif terhadap informan yang aktif dalam membuat dan menonton konten siaran. Artinya antara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data penelitian. Semuanya diungkapkan dalam bentuk yang sejajar

untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

## Pembahasan

### 1. Konten Siaran Yang Mendidik dan Menguatkan Identitas Budaya di Televisi Lokal

Konten lokal di televisi lokal, baik BandungTV maupun RCTV secara formal sudah memasukkan budaya lokal di dalamnya. Walaupun maksud dari istilah lokal mungkin masih perlu didiskusikan kembali, karena lokal bagi BandungTV adalah menampilkan Budaya dan Bahasa Sunda sementara lokal menurut RCTV adalah Budaya dan Bahasa Jawa Cirebonan. Jangkauan BandungTV tidak hanya wilayah masyarakat yang berbahasa Sunda, demikian juga dengan RCTV. Daerah-daerah yang dijangkau oleh siaran BandungTV dan RCTV adalah wilayah plural yang dihuni masyarakat dari beragam etnis, sehingga definisi istilah lokal harus dikaji dan dijelaskan lebih lanjut.

Penggunaan bahasa lokal dalam sebuah konten lokal cukup representatif untuk mempromosikan sekaligus mengingatkan kembali budaya lokal/daerah yang mungkin selama ini agak terlupakan. Bahasa merepresentasikan dan membentuk kesadaran dan budaya masyarakat. Pendekatan strukturalisme berasumsi bahwa struktur bahasa akan membentuk dan menentukan struktur kesadaran yang pada akhirnya akan membentuk dan menentukan struktur masyarakat, termasuk juga budaya.

Konten-konten lokal yang diteliti, baik di BandungTV maupun RCTV sudah terlihat menonjolkan identitas

budaya lokal. Progam lokal seperti *Wewara/Wewara Basa Cerbon*, *Priben Jeh*, *Midang Sore*, *Tembang Pantura*, *BaPerKam*, dan *Sinema Cirebon* di RCTV menggunakan bahasa Jawa Cirebon baik dalam nama acara maupun kontennya. Namun, penggunaan Bahasa Cirebon dalam acara tersebut masih digabung/dicampur dengan bahasa Indonesia. Imam Buchori, selaku Pemimpin Redaksi RCTV, menegaskan bahwa TV lokal mereka sudah melebihi persentase konten lokal yang dipersyaratkan P3SPS, “Konten lokal di kami sudah melebihi 50 persen”, tegasnya dengan logat Jawa (hasil wawancara di Kantor Redaksi RCTV, Cirebon 24 Agustus 2018).

Sementara itu, BandungTV juga memiliki konten lokal seperti *Tangara Pasundan*, *Asah Asih Asuh*, *Bentang Parahyangan* dan *Jagat Parahyangan*. BandungTV cenderung menggunakan Bahasa Sunda dalam isi konten acaranya dibandingkan menggunakan Bahasa Sunda dalam nama acara.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting yang saat ini sering terabaikan. Sebagian besar generasi muda sekarang ini, kalau kita amati sangat jarang yang menggunakan bahasa daerah, padahal bahasa dapat membentuk kesadaran yang pada akhirnya membentuk praktik budaya mereka sehari-hari. Anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa terutama di perkotaan, jarang sekali yang menggunakan bahasa daerah. Jika kita ke sekolah, kampus, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal kita, sebagian besar orang-orangnya tidak menggunakan bahasa daerah dalam percakapan mereka sehari-hari. Pernah juga ada seorang mahasiswa

yang beretnis Sunda, lahir di Sunda dari orangtua yang juga asli Sunda, tetapi tidak bisa berbahasa Sunda sama sekali. Kemudian, banyak orang-orang sepuh di sekitarnya yang menganggap dia kurang “*Nyunda*”. Kemungkinan besar lingkungan mahasiswa tersebut tidak atau jarang menggunakan Bahasa Sunda, baik lingkungan pergaulan maupun lingkungan keluarga serta lingkungan media dimana dia hidup.

Televisi sebagai media yang memiliki rangsangan alat indera yang lebih luas dan menjadi media yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, mempunyai peranan vital sebagai media ekspresi dan promosi budaya lokal. Jangkauan luas yang dimiliki televisi untuk ditonton oleh banyak orang dengan beragam latar belakang merupakan karakteristik yang unik sebagai media komunikasi massa. Beragam penelitian dengan beragam pendekatan menunjukkan pengaruh dan atau fungsi dan peranan televisi dalam masyarakat.

BandungTV dan RCTV dalam dimensi analisis teks terutama dalam kategori nama acara dan penggunaan bahasa terlihat cukup lokal. Sekalipun memang tidak semua program acara memiliki lokalitas total, tapi secara umum sudah mencukupi mengingat ragam khalayak yang menonton acara tersebut. RCTV memiliki program acara dengan nama lokal seperti *Wewara*, *Priben Jeh*, dan *Midang Sore*, sedangkan BandungTV memiliki acara *Tangara Pasundan*, *Asah Asih Asuh*, *Bentang Parahyangan*, dan *Jagat Parahyangan*. Acara-acara tersebut belum termasuk acara yang menggunakan bahasa lokal dalam kontennya, tapi menggunakan bahasa nasional dalam nama acaranya.

*Wewara*, *Priben Jeh*, dan *Midang Sore*;

nama-nama yang sangat kental nuansa Jawa Cirebon. Acara *Wewara* tayang beberapa kali dalam sehari layaknya sebuah program berita di televisi berjangkauan besar (TV Jakarta). Pada pagi hari nama acaranya adalah *Wewara Basa Cerbon* yang dibawakan dengan bahasa Jawa Cirebonan, sedangkan pada siang dan sore hari cukup dengan nama *Wewara* saja yang disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi RCTV, bahwa *Wewara* artinya ‘memberi tahu’, sedangkan *Priben Jeh* itu artinya ‘bagaimana sih’; *Midang Sore* itu nongkrong sambil ngobrol di depan teras waktu sore-sore.

Penggunaan Bahasa Jawa Cirebon sebenarnya tidak hanya dalam ketiga acara tersebut, tapi juga dalam acara lainnya. Acara *Tembang Pantura* berisi lagu-lagu berbahasa Jawa Cirebonan yang dibawakan oleh artis-artis Pantura. *BaPerKam* dibawakan dalam bahasa campuran Indonesia dan Jawa Cirebon. Kemudian ada juga *Sinema Cirebon* yang berisi semacam FTV dengan berlatar cerita kekinian maupun bernuansa budaya yang dibawakan juga dalam bahasa Cirebonan. Terakhir, ada juga acara *Genjring* yang bernuansa religi, mengingat Cirebon cukup terkenal sebagai daerah Pesantren. *Genjring* merupakan acara kompetisi yang diadakan selama bulan Ramadhan dan dibawakan dengan bahasa campuran.

BandungTV juga tidak ketinggalan melalui program acara *Asah Asih Asuh*, *Bentang Parahyangan*, dan *Tangara Pasundan*. Nama *Asah Asih Asuh* berasal dari filosofi Sunda yaitu *Silih Asah*, *Silih Asih* dan *Silih Asuh*, yang kira-kira artinya saling mengingatkan, saling mengasihi dan saling membimbing. *Bentang*

Parahyangan, dimana bintang artinya Bintang. Jadi *Bintang Parahyangan* artinya Bintang Parahyangan yang menampilkan artis-artis (bintang) bumi parahyangan yang menyanyikan lagu-lagu Sunda. *Tangara* artinya tanda atau ciri, jadi *Tangara Pasundan* adalah ciri atau tanda Kesundaan.

Dalam analisis dimensi diskursif, terlihat ambivalensi konten dan identitas budaya lokal antara lokal geografis dan lokal khalayak. RCTV dan BandungTV menginterpretasikan budaya lokal dengan lokalitas etnis dimana stasiun TV mereka berada. RCTV yang berlokasi di Cirebon menginterpretasikan budaya lokal dengan lokalitas etnis Jawa Cirebon, sedangkan BandungTV yang berlokasi di Bandung menganggap budaya lokal dengan lokalitas etnis Sunda. Kalau dilihat dari jangkauan geografis siaran kedua TV tersebut, tentu saja bukan wilayah etnis tertentu saja yang masuk jangkauan siaran mereka. Bahkan, kalau kita lebih jauh melihat latar belakang khalayak RCTV dan BandungTV, bisa jadi mayoritas bukan berlatarbelakang etnis Sunda maupun Jawa Cirebon. Kekhawatiran peneliti terkait interpretasi budaya lokal di sini adalah munculnya etnolokalitas. Menurut Boellstorff (2002), etnolokalitas mudah sekali muncul di Indonesia sebagai bekas negara kolonialis, dimana identitas lokal dianggap sama dengan identitas etnis.

RCTV dan BandungTV sebagai stasiun TV lokal memiliki potensi dan berperan sebagai media ekspresi identitas budaya lokal. Globalisasi yang semakin marak dan meluas telah menggerus segala hal yang bersifat lokal. Stasiun TV berjaringan (TV Jakarta) lebih banyak menayangkan konten yang bernuansa

nasional dan global, sehingga tidak memiliki slot untuk tampilnya budaya lokal. *Tembang Pantura* di RCTV dan *Bintang Parahyangan* di BandungTV adalah contoh dimana lagu-lagu Jawa Pantura dan Sunda mendapat tempat untuk tampil. Menurut RCTV sendiri, banyak artis lokal yang tampil dalam acara *Tembang Pantura* yang tidak dibayar sama sekali. Mereka merasa bersyukur dengan diberikan slot acara sebagai ajang promosi diri mereka. Artis-artis yang pernah dan sering tampil dalam acara *Tembang Pantura* dapat menjadi artis yang terkenal dan mahal. Tarif mereka untuk tampil dalam acara-acara lokal seperti pernikahan, sunatan dan sejenisnya menjadi naik setelah mereka tampil dalam acara *Tembang Pantura*. Konten lokal telah menjadi media untuk merepresentasikan lokalitas dan eksistensi budaya yang para artis dan masyarakat anut yang kini semakin tergerus arus globalisasi.

Konten lokal dalam siaran TV lokal bukan berarti tanpa kritik. Kalau kita analisis dimensi praktik sosial secara eksplanatif dalam konten tersebut, terlihat multiplisitas agenda. Stasiun TV lokal yang mengangkat budaya lokal dalam konten siaran mereka sebagai wujud tuntutan ketaatan pada kebijakan siaran ataukah sebagai sebuah tuntutan ekonomi dimana sulit bersaing dalam hal konten non-lokal dengan stasiun TV berjaringan (TV Jakarta). RCTV sendiri mengakui bahwa selama ini mereka bisa terus bertahan karena menyajikan konten lokal dimana mereka bisa mendominasi pangsa pasar khalayak yang selama ini tidak dilirik oleh stasiun TV Jakarta. Stasiun TV lokal seperti BandungTV dan RCTV yang selama ini menyajikan konten lokal bertujuan untuk memenuhi

kepentingan khalayak mereka ataukah hanya sekedar memenuhi kepentingan korporasi untuk bisa bertahan di tengah persaingan.

Konten-konten lokal yang selama ini mengisi TV lokal perlu kita kritisi lebih jauh dalam konteks penguatan identitas budaya. Program acara bermuatan Budaya Sunda di BandungTV dan bermuatan Budaya Jawa Cirebonan di RCTV selama ini bermotif dan bertujuan untuk mendidik dan melestarikan budaya lokal ataukah hanya sekedar sebagai sarana hiburan. *Tembang Pantura* bisa jadi hanya menjadi sarana untuk promosi hiburan bagi artis-artis yang tampil di dalamnya. Latar belakang komersial merupakan motif utama para artis untuk tampil dalam acara tersebut. Bahkan, kalau kita tanyakan pada orang-orang yang aktif dan selama ini menjadi pegiat pendidikan dan budaya tentang acara tersebut apakah mendidik dan menjaga budaya ataukah justru sebaliknya. Alih-alih mendidik dan menguatkan budaya lokal, *tembang pantura* justru mempromosikan budaya sensualitas dan komersialitas. Tentu tidak adil jika kita menilai sebuah stasiun TV lokal hanya dari satu program acara.

Kita patut mengapresiasi acara *Sinema Pantura* dan *Genjring* di RCTV serta *Tangara Pasundan* di BandungTV. *Sinema Pantura* banyak mengangkat cerita kehidupan keseharian masyarakat Cirebon dan menjadi wadah teater rakyat yaitu Sandiwara yang sekarang semakin tergerus arus jaman. *Genjring* dapat menjadi wadah budaya pesantren yang selama ini kurang mendapat tempat dan perhatian. Sementara itu, *Tangara Pasundan* mengingatkan kembali tentang Bahasa Sunda yang selama ini terlupakan dan jarang digunakan generasi muda

dalam kehidupan keseharian mereka. Namun, apakah budaya lokal hanya menjadi seremonial belaka yang hanya dipresentasikan dalam acara TV lokal dan acara tradisional atau harus menjadi rutinitas. Orisinalitas budaya lokal haruskah kita jaga atau harus bergeser mengikuti perkembangan masyarakat.

Strukturalisme beranggapan bahwa struktur budaya tercipta dari struktur masyarakat, dimana struktur itu tercipta dari struktur kesadaran yang terbentuk dari struktur bahasa keseharian. Struktur kesadaran masyarakat yang saat ini berada di tengah gempuran *hedonism, individualism, materialism*, dan kapitalisme global, sulit untuk bertahan dan tidak berubah. Ketika struktur kesadaran berubah, tentu imbasnya adalah kebudayaan akan mengalami pergeseran. Akibatnya, identitas budaya masyarakat pun harus dinegosiasikan kembali.

## 2. Konten Siaran Yang Mendidik dan Menguatkan Kearifan Lokal di Televisi Lokal

Konten siaran lokal selain harus dapat menguatkan identitas budaya lokal, juga harus dapat menguatkan kearifan lokal yang selama ini semakin terlupakan. Masyarakat kita semakin individualis dan mulai meninggalkan gotong-royong, tenggang rasa dan kearifan lokal lainnya yang dulu kita anut dan amalkan dalam kehidupan keseharian kita. Konsep kearifan lokal yang ditemukan oleh peneliti asing di Indonesia, mungkin adalah pukulan telak bagi kita untuk mengingat dan merenungkan kembali jati diri masyarakat kita.

Program konten lokal di TV lokal seperti BandungTV dan RCTV berusaha untuk mengingatkan kembali kearifan

lokal yang selama ini masyarakat kita tinggalkan. Melalui program lokal seperti *Asah Asih Asuh*, *Mandalawangi*, *Bentang Parahyangan*, *Baperkam*, *Priben Jeh*, *Genjring*, dan *Midang Sore*, TV lokal berusaha menampilkan kembali kearifan lokal yang terlupakan.

*Asah Asih Asuh* merupakan kearifan lokal dari Sunda bahwa kita harus saling mengingatkan, mengasihi dan membimbing. Program acara ini di BandungTV berisi tentang seputar dunia pendidikan dan bakti sosial yang dikemas dengan beragam kemasan. *Mandalawangi* memberi pesan kearifan lokal tentang gotong royong yang banyak berisikan tentang pembangunan jembatan dan motivasi harapan. Sementara itu, acara *Bentang Parahyangan* dibuka dengan musik Sunda yang lembut yang memberikan kesan keramah-tamahan.

*Baperkam*, *Priben Jeh* dan *Midang Sore* menampilkan nuansa musyawarah dan gotong royong yang selama ini sering kita abaikan. *Genjring* menampilkan religiusitas yang semakin tergerus sekulerisme dan hedonism. Kearifan lokal berupa musyawarah dan gotong royong kini mulai tergerus oleh budaya demonstrasi dan materialis profesionalisme. Pada masa lalu ketika kita akan membangun rumah, tetangga dan saudara kita ikut bergotong royong tanpa dibayar, tapi sekarang sudah mulai hilang kebiasaan tersebut.

### **3. Model Konten Lokal Mendidik Penguatan Identitas Budaya dan Kearifan Lokal**

Berdasarkan paparan di atas terkait konten lokal yang mendidik untuk penguatan identitas budaya dan kearifan lokal pada Radar Cirebon TV

dan BandungTV, kiranya tim peneliti dapat membuat model konten lokal. Tim peneliti akan mengelompokkan ragam konten lokal yang mendidik untuk penguatan identitas budaya dan kearifan lokal ke dalam 3 (tiga) model, yaitu model Lokal Orisinal, Lokal Inti, dan Lokal Transformatif.

Model Lokal Orisinal adalah model konten lokal yang menampilkan budaya dan kearifan lokal apa adanya sesuai dengan bentuk asli budaya lokalnya. Acara seperti *Bentang Parahyangan*, *Wewara Basa Cerbon*, dan *Tangara Pasundan* termasuk ke dalam model konten lokal ini. Budaya ditampilkan apa adanya tanpa mengalami banyak proses perubahan maupun penyesuaian. Konten model ini memang cukup bagus jika kita melihat dari sisi orisinalitas budaya, misal dari aspek penggunaan bahasa maupun bentuk atau artefak budaya yang ditonjolkan. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi popularitas atau disukai banyak penonton atau tidak, masih dapat kita perdebatkan.

Model Lokal Inti adalah model konten lokal yang lebih mengedepankan aspek filosofis atau pesan moral budaya dan kearifan lokal tanpa banyak menunjukkan bentuk budayanya. Acara-acara yang termasuk dalam model ini, yaitu *Asah Asih Asuh*, *BaPerKam* (Bahas Permasalahan Kampung), dan *Jagat Parahyangan*. Makna filosofis dan pesan moral dalam budaya dianggap lebih penting dari pada bentuk budayanya sendiri. Program acara konten lokal ini lebih mengedepankan aspek kearifan lokal dari pada identitas budaya. Model konten ini terkesan tidak terlalu monoton dan cenderung lebih mudah menaikkan jumlah penonton dibandingkan dengan model orisinal.



Model Lokal Transformatif adalah model konten lokal yang lebih menunjukkan sisi fungsi dan presentasi budaya dengan memasukkan muatan dan tren kekinian. Priben Jeh, *Tembang Pantura*, Midang Sore, Sinema Cirebon, dan Wewara merupakan acara-acara yang termasuk dalam kategori model konten lokal ini. Model ini merubah model orisinal dan mentransformasikannya menjadi model konten yang lebih populer dengan memasukkan unsur-unsur yang sedang disukai atau dibutuhkan oleh masyarakat.

## Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara tekstual dan diskursif, baik BandungTV maupun RCTV sudah berusaha menampilkan konten lokal yang mendidik untuk menguatkan identitas budaya dan kearifan lokal merupakan program acaranya;

- 2) Terdapat beberapa acara yang mungkin terkesan menampilkan identitas budaya, tetapi kurang mendidik seperti Tembang Pantura dan Bentang Parahyangan;
- 3) Lokalitas yang diinterpretasikan oleh BandungTV dan RCTV berdasarkan lokalitas geografis yang berpotensi memunculkan etnolokalitas yang pada akhirnya melahirkan hegemoni dan dominasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan, sebagaimana berikut ini:

- 1) Sebaiknya ada kajian jangka panjang dan menyeluruh terkait acara konten lokal yang mendidik untuk menguatkan identitas budaya dan kearifan lokal di seluruh stasiun TV di wilayah KPID Jawa Barat;
- 2) Sebaiknya ada diskusi dan redefinisi ulang tentang maksud dari konten budaya lokal agar tidak memunculkan etnolokalitas yang melahirkan hegemoni dan dominasi.

## Daftar Pustaka

- Adi, T. N. (2009). Strategi Mengemas Identitas Lokal dalam Mengembangkan Televisi Lokal. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal (hal. 891-902). Diakses pada 28 September 2018 dari <http://www.komunikasi.unsoed.ac.id>.
- Boellstorff, Tom (2002) Ethnolocal-ity, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 3:1, 24-48, DOI: 10.1080/14442210210001706196.
- Bogdan, Robert & Taylor, J. Steven. 1993. Kualitatif. Dasar-dasar Penelitian, (terjemahan A. khozin Afandi ). Surabaya: Usaha Nasional.
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Creswell, Jhon W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design*:

- Choosing Among Five Traditions. California USA: Sage Publications Inc.
- Effendy, Onong. 2000. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Jefkins, Frank. 2003. Public Relations. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswandi, Wawan. 1996. Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Denis. 1987. Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa). Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B., A. Micheal Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif : buku sumber tentang Metode-metode Baru, ( judul asli: Qualitative Data Analysis, tt. ) Terjemahan Tjetjep Rohindi. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Morissan, M.A. 2008. Jurnalistik Televisi Mutakhir. Jakarta: Media Grafika 77.
- Mulyana, Deddy. 2001, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Bandung: Penerbit PT. Rosda Karya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi data. Terjemahan Moh. Sodik & Imam M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, Heribertus B., Metode Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS).